**A. Latar Belakang**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multidimensional. Praktik

korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan,

penyalahgunaan obat-obatan, perampokan, dan plagiat sering terjadi di Indonesia,

baik dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan pejabat negara. Hal

tersebut dikarenakan adanya penurunan moral rakyat Indonesia. Penurunan moral

yang dihadapi bangsa Indonesia merupakan faktor utama penghambat kemajuan

negara. Mengatasi penurunan moral bangsa Indonesia merupakan kewajiban

seluruh warga Indonesia.

Masyarakat pada umumnya mengeluhkan menurunnya etika dan sopan

santun remaja. Penurunan etika para remaja mengakibatkan sering terjadi

kenakalan remaja di Indonesia seperti tawuran. Tawuran antarpelajar terjadi di

daerah perkotaan dan pedesaan. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas

PA) mencatat sebanyak 19 pelajar tewas sia-sia dalam tawuran antarpelajar di

Indonesia sepanjang Januari hingga Oktober 2013. Ketua Komnas PA, Arist

Merdeka Sirait menyebutkan, dari 229 kasus tawuran yang terjadi sepanjang

2013, jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibandingkan tahun lalu yang

hanya 128 kasus. Hal ini menurutnya merupakan indikasi yang membuktikan

gagalnya sistem perlindungan terhadap anak di Indonesia (Ningsih, 2014:1).

Penurunan moral bangsa, khususnya remaja dikarenakan melemahnya

pendidikan budaya dan karakter baik yang terintegrasi dalam pendidikan formal

maupun pendidikan nonformal. Ketua Komnas PA, Arist Merdeka Sirait

mengatakan, meningkatnya jumlah kasus tawuran merupakan indikasi gagalnya

sistem perlindungan terhadap anak. Pemerintah juga dinilai ikut bertanggung

jawab atas kegagalan ini. Sistem pendidikan pemerintah kita cenderung mengejar

intelektualitas semata, tanpa mementingkan pendidikan karakter (Ningsih,

2014:2).

Pendidikan sebagai wahana untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan

pendapat diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan membangun bangsa.

Pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa tetapi di dalam pendidikan juga

terdapat pendidikan nilai. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional

yang diamanahkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional

juga bertujuan untuk membangun potensi peserta didik menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab.

Penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar perlu

dirancang sedemikian rupa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

pembelajaran. Seorang guru merencanakan pembelajaran melalui rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam pembuatan RPP guru diminta

memperhatikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Misalnya, dalam RPP guru

mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Pada pelaksanaan

pembelajaran, seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran memerlukan

metode, strategi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran. Misalnya, dengan metode diskusi guru membagi kelompok dan

materi yang akan didiskusikan untuk menanamkan nilai kerja sama dan tanggung

jawab. Selanjutnya, dalam proses penilaian pembelajaran, seorang guru diminta

menilai ketercapaian pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Misalnya, dengan metode diskusi tersebut guru memperhatikan siswa yang

bekerja sama dalam diskusi dan yang bertanggung jawab menyampaikan hasil

diskusinya.

Pengalaman belajar yang utuh harus meliputi kurikulum akademik dan

kurikulum kemanusiaan. Kurikulum kemanusiaan ialah kurikulum yang berupa

pengalaman belajar agar dapat membentuk karakter manusia, baik sebagai

makhluk individu maupun makhluk sosial sehingga dapat menjalankan kehidupan

berdasarkan nilai-nilai kebaikan (Zuchdi, 2011: 218).

Pendidikan formal dan nonformal dituntut dapat memberikan

pengalaman belajar yang utuh. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa

Indonesia selalu ditunjang dengan pendidikan karakter. Pembelajaran bahasa

Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan tingkat SMA mencakup empat

kompetensi, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap

kompetensi harus mencakup pendidikan karakter di dalamnya.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran formal

khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, penelitian ini mendeskripsikan

mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa

Indonesia. Penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu, banyaknya kenakalan remaja ditingkat SMA saat ini menjadi

penunjang atas dasar pertanyaan tersebut. Kenakalan remaja tingkat SMA pada

umumnya adalah tawuran antarpelajar.

Adapun penelitian tentang implementasi pendidikan karakter telah

dilakukan oleh Ika Pujiastutia Ningsih. Penelitian tersebut berjudul “Implementasi

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean

Yogyakarta”. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut bahwa pendidikan

karakter sudah diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN

Godean Yogyakarta, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian

pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia di

MAN Godean Yogyakarta sudah mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan

diimplementasikan dalam pembelajaran pada silabus dan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di MAN

Godean Yogyakarta secara keseluruhan sudah mengimplementasikan nilai-nilai

karakter. Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta

berdasarkan RPP yang dibuat guru bahasa Indonesia sudah meliputi penilaian

afektif. Penilaian dilakukan melalui pengamatan, soal, dan diskusi klasikal.

Peserta didik SMA Negeri 2 Sinjai Selatan berasal dari lingkungan

masyarakat pada umumnya. Pergaulan antarsiswa secara sadar membentuk

semacam kelompok-kelompok pergaulan. Peserta didik juga dilengkapi dengan

kemajuan teknologi seperti adanya akses internet melalui telepon pintar yang

dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi siswa. Oleh karena itu,

pentingnya penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMA Negeri 2

Sinjai Selatan untuk membentuk peserta didik berkarakter dan meminimalkan

dampak negatif dari kemajuan teknologi yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait

implementasi pendidikan karakter. Selain itu, sepengetahuan penulis belum

pernah dilakukan penelitian implementasi pendidikan karakter oleh mahasiswa

Pendidikan Bahasa dan Sastra FBS UNM. Atas dasar tersebut, penulis akan

melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai

Selatan.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian

ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA Negeri 2 Sinjai Selatan?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA Negeri 2 Sinjai Selatan?

3. Bagaimanakah penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA Negeri 2 Sinjai Selatan?

**C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai

berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran

bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sinjai Selatan.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA Negeri 2 Sinjai Selatan.

3. Mendeskripsikan penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA Negeri 2 Sinjai Selatan.

**D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari segi teoretis

maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini akan mampu menggambarkan fakta

lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA Negeri 2 Sinjai Selatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat bagi guru dan calon peneliti,

diantaranya sebagai berikut.

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Sinjai Selatan

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan pada perencanaan, pelaksanaan, dan

penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau pandangan guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada penerapan nilai-nilai

karakter.

c. Bagi Calon Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan refleksi untuk mengembangkan penelitian lain

yang berkaitan.